

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Investor yang baru pertama mengambil bagian didalam pasar modal tentunya harus memiliki pengetahuan tentang pasar modal dengan teknik analisis fundamental maupun teknikal, agar tidak mengalami kerugian saat berinvestasi dipasar modal. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal di pasar modal investor harus selalu memantau pasar dan selalu berada dipasar. Hal ini dilakukan guna menghindari resiko perubahan harga saham yang begitu berfluktuasi dan cepat. Investor dapat menggunakan suatu wadah investasi bernama reksadana untuk mempermudah investor dalam melakukan investasi dan memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Reksadana adalah salah satu alternatif mengumpulkan dana dari masyarakat, investasi reksadana merupakan alat investasi yang diperdagangkan pada pasar modal dan pasar uang seperti saham, obligasi dan commercial paper. Reksadana mulai diperkenalkan untuk pertama kali di Belgia pada tahun 1822 yang berbentuk reksadana tertutup. Pada tahun 1860, reksadana mulai meluas ke Skotlandia dan Inggris dalam bentuk Unit Investmen Trust dan pada tahun 1920 mulai dikenal di Amerika Serikat dengan nama Mutual Fund, kemudian reksadana mulai diperdagangkan di Indonesia sejak tahun 1995 dengan diterbitkannya Undang-undang no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Reksadana dibentuk oleh

Bank Kostodian dan Manajer Investasi melalui akta kontrak kolektif (KIK) yang dibuat oleh notaris.

Alternatif reksadana yang dapat dimiliki oleh masyarakat yaitu. Pertama, Reksadana pasar uang yaitu Reksadana yang melakukan investasi pada saham pasar uang seperti saham-saham hutang yang berjangka kurang dari satu tahun. Kedua, Reksadana pendapatan tetap yaitu Reksadana yang melakukan investasi dari portofolio yang dikelolanya ke dalam saham yang bersifat hutang seperti obligasi. Ketiga, Reksa dana saham yaitu Reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya dari portofolio yang dikelolanya ke dalam efek bersifat ekuitas (saham). Keempat, Reksa dana campuran yaitu Reksa dana yang melakukan investasi dalam efek ekuitas dan efek hutang yang alokasinya tidak termasuk di dalam kategori reksa dana pendapatan tetap dan reksa dana saham. Investor bisa mendapatkan manfaat dengan berinvestasi dari setiap jenis reksa dana, pengembalian yang diinginkan serta risiko yang kecil di dalam setiap jenis reksa dana yang berbeda.

Masyarakat juga dapat berinvestasi di pasar modal secara tidak langsung tanpa harus terjun langsung ke pasar modal. Salah satunya dengan membeli unit penyertaan reksadana. Reksadana bukan merupakan pengganti peran tabungan atau deposito melainkan merupakan suatu instrument investasi pelengkap yang dibutuhkan masyarakat dalam berinvestasi. Untuk mendapatkan hasil dari pengelolaan reksadana yang maksimal, investor disarankan untuk mengetahui secara lengkap dan akurat tentang kemampuan strategi investasi dan pengalaman manajer investasi reksadana dalam pengelolaan portofolio investasi. Karena

dikhawatirkan jika manajer investasi tidak memiliki kemampuan untuk mengelola portofolio akan menurunkan nilai aktiva bersih (NAB).

Kinerja rata-rata reksadana saham pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan kinerja pada tahun sebelumnya. Data yang diperoleh dari [www.infovesta.com](http://www.infovesta.com) menunjukkan bahwa kinerja rata-rata reksadana saham sepanjang tahun 2014 tercatat sebesar 27,86%. Angka tersebut naik sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat minus yaitu -3,66%. meskipun di sepanjang tahun 2014 dari sisi tingkat pengembalian (*return*) menunjukkan kinerja rata-rata reksadana saham yang mengalami pertumbuhan sangat positif, namun ditahun berikutnya yaitu 2015 rata-rata kinerja reksadana saham belum dapat memberikan imbal hasil positif bahkan lebih rendah dari tahun 2013. Menurut data infovesta, kinerja reksadana rata-rata reksadana saham hingga akhir desember 2015 tercatat -14,54%. Sementara pada tahun 2016, kinerja reksadana saham mampu bangkit dan mempertahankan imbal hasil positif walaupun tidak sebaik ditahun 2014. Sampai dengan 30 Desember 2016, kinerja reksadana saham berdasarkan data infovesta *equity fund index* tercatat imbal hasil (*return*) sebesar 7,699%. Pada tahun 2017, kinerja reksadana mengalami peningkatan sebesar 11,25%, namun ditahun 2018 rata-rata kinerja reksadana saham mengalami penurunan sebesar -3,67% hal ini disebabkan karena Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 2,54% menjadi 6.194. Pada saat bersamaan, IHSG kian tertekan ketika isu perang dagang antara AS dan Cina ikut mencuat.

Menurut berita resmi, investasi reksadana semakin menjadi pilihan dari masyarakat Indonesia. Peningkatan jumlah nilai aktiva bersih (NAB) tersebut seiring dengan bertambahnya jumlah produk reksadana yang diterbitkan perusahaan asset management. Peningkatan nilai aktiva bersih (NAB) menunjukkan bertambahnya nilai investasi pemegang unit penyertaan atau saham. Sebaliknya, penurunan NAB menunjukkan berkurangnya nilai investasi yang dimiliki para investor (Bodie, 2014 dalam Saurahman 2015: 4).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan NAB dan UP Reksadana di Indonesia**  
**Tahun 2014-2018**

No.	Tahun	Total Nilai Aktiva Bersih (NAB)	Total Unit Penyertaan (UP)
1.	2014	242,463,545,398,656	142,728,463,943
2.	2015	272,786,414,185,589	182,980,302,411
3.	2016	339,172,131,930,876	240,711,440,477.11
4.	2017	456,955,013,795.00	323,810,476,961.67
5.	2018	507,090,490,788,298.00	373,851,966,836.28

Sumber: Bapepam.go.id

Perkembangan reksadana di Indonesia tumbuh begitu pesat. Tercatat bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) seluruh reksadana umum terus bertambah. Sejak reksadana pertama kali dibuka pada tahun 1995 tercatat bahwa total NAB selalu naik kecuali tahun 1998, 2005 dan 2008. Namun sejak 2009 hingga sekarang total NAB reksadana terus mengalami peningkatan dan diiringi pula oleh meningkatnya jumlah reksadana di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bapepam.go.id. Total NAB sampai Desember 2018 mencapai 507,09 triliun rupiah. Dana kelolaan reksadana saham berkontribusi paling besar, yaitu 144.61 triliun.

Reksadana saham merupakan salah satu instrument investasi yang berkembang dengan baik karena menawarkan keuntungan dan kemudahan dalam berinvestasi yang akhirnya banyak dilirik oleh investor dalam memilih reksadana mana yang dapat memberikan keuntungan optimal. Investor sering melakukan penilaian hanya dengan kira-kira bahkan terkesan gambling dalam memilih instrument investasi. Dengan adanya fenomena tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai pengukuran kinerja reksadana saham.

Setiap reksadana mempunyai “harga saham” yang dinamakan NAB/UP, yaitu *nilai aktiva bersih* (NAB) dibagi dengan total jumlah UP sehingga hasilnya mencerminkan nilai dari setiap unit saham reksadana (Hariyani dan Serfianto, 2010). Sumber informasi utama dalam pengukuran kinerja adalah nilai aktiva bersih per unit penyertaan (NAB/Unit) atau harga per unit yang selalu dipublikasikan di harian bisnis. Jika NAB/Unit mengalami kenaikan maka nilai aktiva bersih (NAB) dari reksadana akan mengalami kenaikan juga. Kenaikan dari nilai aktiva bersih (NAB) akan berpengaruh pada kenaikan return reksadana yang kemudian akan berdampak pula pada kinerja reksadana tersebut.

Kinerja reksadana diukur dengan menggunakan metode Sharpe. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja reksadana, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja reksadana tersebut. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal, seperti ukuran reksadana dan umur reksadana. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja reksadana tersebut, misalnya Inflasi, Suku bunga, dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pendapat mengenai pengaruh tingkat risiko terhadap kinerja reksadana antara lain dikemukakan oleh Hermawan dan Wiagustini (2016) Inflasi adalah kecenderungan harga naik secara terus menerus. Semakin tinggi kenaikan harga maka nilai dari mata uang akan menurun dan akan mempengaruhi perkembangan dari reksa dana. Pasaribu (2014) mengatakan inflasi merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian manajer investasi dalam pertimbangannya, khususnya dengan perkembangan nilai aktiva bersih suatu reksadana. Pada penelitian yang dilakukan oleh Denny Hermawan dan Ni Luh Putu Wiagustini (2016), I Putu Bayu (2018), dan Endri Sulisty (2018) menyatakan bahwa faktor inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksadana saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernando Pasaribu dan Dioysia Kowand (2014) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian reksadana.

Ukuran reksadana merupakan cerminan dari besar dan kecilnya dana yang dihimpun pada reksadana bersangkutan (Bitomo dan Muharam, 2016). Erzurumlu dan Kotomin (2016) menyatakan bahwa manajer investasi harus memperbesar dana kelolaannya agar dapat digunakan untuk membayar analis profesional sehingga kinerja dari reksadana yang dimiliki manajer investasi bersangkutan baik. Singh (2016) menyatakan bahwa ukuran reksadana berpengaruh positif pada *return* reksadana saham, yang selanjutnya akan berpengaruh juga pada kinerja reksadana saham. Hasil penelitian Syahid dan Erman (2015), Bitomo dan Muharam (2016) serta Nursyabani dan Mahfud (2016) menunjukkan bahwa ukuran reksadana tidak

berpengaruh signifikan pada kinerja reksadana saham. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan.

Umur reksadana merupakan jumlah numeric saat reksadana efektif diperdagangkan sampai periode berjalan (Satrio dan Mahfud, 2016). Jika semakin tua umur reksadana maka semakin baik kinerja reksadana tersebut, karena pengalaman yang dimiliki cukup untuk dapat dipercaya sebagai instrument investasi sehingga memberikan *return* yang diharapkan oleh investor (Hermawan dan Wiagustini, 2016). PT. Indo Premier Sekuritas menyatakan bahwa jangka waktu investasi pada reksadana saham akan terlihat keuntungannya (kinerja yang baik) saat tahun ke-5 sampai ke-10, maka umur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kinerja reksadana saham. Hasil penelitian Satrio dan Mahfud (2016) serta Asriwahyuni (2017) menunjukkan bahwa umur reksadana tidak berpengaruh pada kinerja reksadana. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saurahman (2015) dan Hermawan (2016) menyatakan usia memiliki pengaruh positif terhadap kinerja reksadana.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel inflasi, Ukuran Reksadana, dan Umur Reksadana terhadap kinerja reksadana. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Ukuran Reksadana, dan Umur Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis kembali mengenai pengaruh inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana terhadap kinerja reksadana saham. Oleh karena itu, rumusan atas permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham?
2. Apakah ukuran reksadana berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham?
3. Apakah umur reksadana berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kinerja reksadana saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran reksadana terhadap kinerja reksadana saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur reksadana terhadap kinerja reksadana saham.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat setelah melakukan penelitian ini ditujukan untuk pihak-pihak berikut, antara lain:

1. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dalam bentuk reksadana.

Adanya bukti empiris diharapkan mampu menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja suatu reksadana.

## 2. Manajer Investasi

Pengujian pengaruh inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana terhadap kinerja reksadana saham diharapkan mampu memberikan tambahan informasi serta bahan pertimbangan kepada manajer investasi dalam melakukan pengelolaan dana dari investor reksadana sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dengan tepat.

## 3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bahan studi dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu manajemen keuangan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

### **1.5. Sistematika Penulisan Proposal**

Untuk mempermudah penulisan ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti dengan argumentasi teoretis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka penelitian yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

## **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistic, dan pembahasan.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan saran.